

# Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme Pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular di Kampung Naga

**Meta Riany, Yovi Rachmadi, Indra Yunus Sambira,  
Acep Tomi Muharam, Rizky Muhammad Taufik**  
Jurusan Arsitektur – Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional  
Email: tari@itenas.ac.id

## ABSTRAK

*Arsitektur rakyat diartikan sebagai arsitektur yang menyimbolkan budaya suatu suku bangsa dengan beberapa atribut yang melekat dengannya. Arsitektur lokal atau kontekstual adalah arsitektur yang beradaptasi dengan kondisi sosial-budaya, bahasa, religi, geografis, iklim dan lingkungan dan arsitektur alamiah, yang di bangun oleh suatu masyarakat berdasarkan alamiah seperti kebutuhan dasar manusia. Vernakular arsitektur berasal dari lingkungan setempat atau komunitas lingkungan yang membentuk peraturan dan faham membangun bangunan bersumber dari kosmologi alam semesta dan lingkungan menjadi simbol-simbol yang dibentuk dari pengetahuan yang didapat dari alam semesta. Simbol-simbol yang ada di bangunan rumah adat Kampung Naga diterapkan ke dalam bentuk-bentuk yang diterapkan di rumah tinggal adat Kampung Naga. Diharapkan kajian ini dapat menjadi rujukan saat mendesain bangunan untuk memperhatikan penggunaan simbol-simbol dari kosmologi alam semesta, lingkungan, agama, dan sosial budaya, serta menunjang pembangunan yang memperhatikan lingkungan sekitar.*

**Kata kunci :** Vernakular, Kosmologi-Symbolisme, Rumah Tinggal, Kampung Naga.

## ABSTRACT

*Folk architecture refers to the architecture that symbolises the culture of a nation with some of the attributes that are attached to it. Local or contextual architecture is the architecture that adapt to the conditions of the socio-cultural, linguistic, religious, geographic, climatic and environmental and natural architecture, built by a society based on such a natural basic human needs. Vernacular architecture comes from the local environment or community environment that understands the rules and to build a compound derived from the cosmology of the universe and the environment become symbols formed from the knowledge gained from the universe. Symbols that exist in the traditional house building kampung naga applied to in the applied forms in custom home Kampung Naga. This study can be expected to reference when designing buildings to pay attention to the use of the symbols of the cosmology of the universe, environment, religion, and social and culture, as well as support the development of the surrounding environment.*

**Keywords:** Vernacular, Cosmology-symbolism, home living, Kampung Naga.

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara kepulauan dengan wilayah yang sangat luas dengan segala kekayaan di dalamnya, dengan keadaan tersebut negeri ini pun sangat kaya akan suku bangsa, adat - istiadat, bahasa, budaya, sumber daya alam, begitu pula dengan pemukiman tradisional masing-masing daerah. Terutama adat - istiadatnya yang masih berpegang teguh pada keaslian budaya vernakular.

Di era modernisasi sekarang kebanyakan orang sudah kurang peduli terhadap adat istiadat ataupun perkampungan adat yang merupakan ciri khas suatu daerah sehingga perkampungan adat pun banyak mengalami perubahan bahkan tidak sedikit perkampungan adat menghilang satu persatu di bumi pertiwi ini. Menanggapi hal tersebut, pemerintah baik itu pemerintah daerah ataupun pemerintah pusat bergegas untuk melestarikan perkampungan adat/ tradisional yang masih tersisa.

Terdapat sedikit perbedaan dalam pemahaman "perkampungan/ pemukiman adat" dengan "perkampungan/ pemukiman tradisional". Dalam buku *Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Jawa Barat* dijelaskan yang disebut rumah/ permukiman tradisional apabila pembentukan dan aktifitas-aktifitas bermukimnya dipengaruhi dan didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan secara turun-temurun. Sedangkan rumah/ permukiman adat dimaksudkan sebagai rumah/ permukiman yang kegiatan-kegiatan dan proses-proses di dalamnya dijalankan menurut aturan adat yang berlaku.

Tetapi secara keseluruhan sebuah rumah/ perkampungan yang terbentuk secara komunitas serta kebiasaan dapat dikatakan sebagai vernakular. Secara umum pengertian arsitektur vernakular adalah arsitektur yang dibangun oleh masyarakat tradisional, umumnya merupakan warisan turun temurun yang disampaikan apa adanya.

Arsitektur vernakular memiliki beberapa ciri antara lain : Pengungkapan langsung dari nilai-nilai, daya cipta masyarakat, persepsi dan pandangan hidup yang berubah, juga beberapa "KEAJEGAN", Merupakan penafsiran langsung ke dalam bentuk fisik akan kesadaran budaya, hasrat, impian dan keinginan dari sebagian besar masyarakat, Umumnya memiliki nilai simbolis.

Nilai-nilai, persepsi dan pandangan masyarakat merupakan aspek kosmologi yang langsung di tafsirkan dalam bentuk fisik. Dan pada umumnya memiliki kaitan dengan nilai simbolis. Dikarenakan ciri-ciri tersebut dalam seminar ini akan mengkaji berdasarkan aspek kosmologi - simbolisme.

Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan sejarah alam semesta berskala besar. Secara khusus, ilmu ini berhubungan dengan asal mula dan evolusi dari suatu subjek. Kosmologi dipelajari dalam astronomi, filosofi, dan agama.

Sedangkan Simbolisme merupakan tanda yang hadir karena mempunyai hubungan yang sudah disepakati bersama atau sudah memiliki perjanjian (arbitrary relation) antara penanda dan petanda.

Di daerah Jawa Barat masih ada beberapa Kampung Adat Tradisional yang masih mencoba bertahan di masa modernisasi ini diantaranya Kampung Naga, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar, Kampung Pulo, Kampung Mahmud, Kampung Kuta dan lainnya yang masing-masing memiliki keistimewaan dan keunikan.

Salah satu Kampung Adat yang ingin diteliti pada seminar ini adalah Kampung Naga yang terdapat di Desa Cijambe Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat yang merupakan salah satu perkampungan Adat Tradisional Sunda yang masih memegang teguh ajaran leluhur dan tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman, dilihat dari segi arsitekturnya kampung ini juga masih tetap mempergunakan material yang ada di alam sekitarnya. Dalam hal membangun rumah dan lingkungannya masyarakat adat Kampung Naga juga memiliki aturan-aturan serta kepercayaan tertentu dalam prosesnya. Sehingga dapat terlihat pada keunikan bentuk bangunan, pembagian zona ruang dalam/ ruang luar, bahkan sampai pada pola tatanan masa keseluruhannya. Hal ini yang menjadikan Kampung Naga memiliki keunikan

serta potensi tersendiri untuk dipelajari sebagai ilmu pengetahuan yang harus terus dilestarikan.

Dalam seminar ini diharapkan menjadi wawasan dalam dunia arsitektur, dan menjadi pertimbangan seorang arsitek pada desainnya.

Berdasarkan masalah di atas maka maksud dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Bagaimana penerapan Kosmologi terhadap Symbolisme pada Rumah Tinggal di Kampung Naga terhadap aspek kepala, badan dan kaki bangunan.

## **2. METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan yang telah ada yaitu dengan menggunakan metode deskriptif, dan kualitatif. Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan obyek sesuai dengan kenyataan melalui pengamatan (observasi).

Penelitian dengan metode deskriptif mempunyai langkah penting seperti berikut : Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan, Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas, Menentukan tujuan dan manfaat penelitian, Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan, Mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer merupakan hasil pengamatan terhadap obyek kajian dan studi dokumenter. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan lingkup studi kajian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Kajian Teoritis**

#### **A. Vernakular**

Kajian mengenai identitas dalam arsitektur, merupakan sebuah fenomena yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Bukan hanya mengenai identitas arsitektur Indonesia, tapi permasalahan identitas ini telah mulai dipertanyakan pada tingkat arsitektur kedaerahan. Adanya istilah Arsitektur Vernakular merupakan sebuah wacana yang berhubungan dengan kajian dalam arsitektur kedaerahan tersebut.

Kata Vernakular berasal dari *vernaculus* (latin) berarti asli (native). Maka diartikan sebagai "*arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat.*" Paul Oliver dalam bukunya Ensiklopedia Arsitektur Vernakular menjabarkan bahwa arsitektur vernakular konteks dengan "*lingkungan sumber daya setempat yang dibangun oleh suatu masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tantangan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut.*"

Arsitektur vernakular ini terdiri dari rumah dan bangunan lain seperti lumbung, balai adat dan lain sebagainya.

#### **B. Kosmologi**

Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan sejarah alam semesta berskala besar. Secara khusus, ilmu ini berhubungan dengan asal mula dan evolusi dari suatu subjek. Kosmologi dipelajari dalam astronomi, filosofi, dan agama.

Kosmologi bukan astronomi yang membagi-bagi seluruh alam semesta menjadi galaksi, bintang, planet, bulan, lalu menelaahnya satu demi satu. Kosmologi memadukan semua cabang dan ranting pohon ilmu pengetahuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai alam semesta. Kosmologi menelaah ruang dan waktu, menyelidiki asal - usul semua

materi pengisi alam, mempelajari peristiwa kosmis penting, termasuk asal mula kehidupan dan kemungkinan perkembangan kecerdasan.

### C. Simbolisme

Menurut Charles Sanders Peirce (*Teori Trikonomi Semiotika Arsitektural*) : "Simbol merupakan tanda yang hadir karena mempunyai hubungan yang sudah disepakati bersama atau sudah memiliki perjanjian (*arbitrary relation*) antara penanda dan petanda."

Pada buku " Simbolisme Dalam Budaya Jawa" karya Budiono Herusatoto menyatakan : Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa: "*begitu eratnya kebudayaan manusia itu dengan symbol-simbol sehingga manusia dapat pula disebut sebagai makhluk bersimbol*".

### D. Rumah Tinggal

Dalam arti umum, rumah adalah bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Rumah bisa menjadi tempat tinggal manusia maupun hewan, namun tempat tinggal yang khusus bagi hewan biasa disebut sangkar, sarang, atau kandang. Dalam arti khusus, rumah mengacu pada konsep-konsep sosial - kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, tempat bertumbuh, makan, tidur, beraktivitas, dan lain-lain. (Wikipedia 2014, <http://id.wikipedia.org/wiki/Rumah>)

### 3.2 Analisis

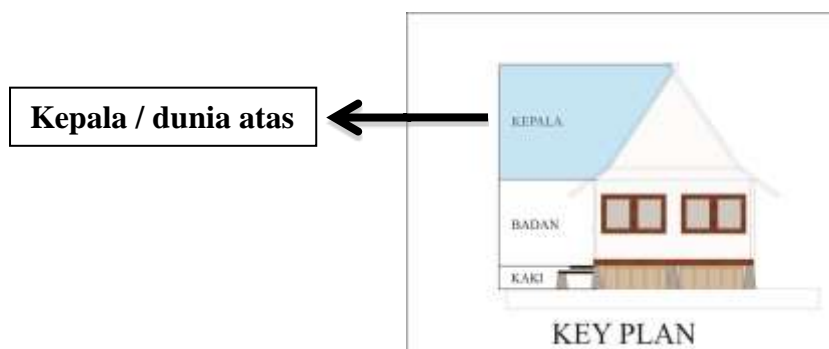
Analisis Kosmologis-Simbolisme Pada Rumah Tinggal

Rumah dalam bahasa sunda adalah Bumi (halus) dan bumi berartikan dunia. Hal tersebut menandakan bahwa rumah memiliki arti lebih bukan hanya tempat untuk tinggal dan berteduh saja.

Rumah tinggal di kampung naga seluruh nya berbentuk panggung dengan filosofi manusia tidaklah hidup di alam langit atau alam khayangan (dunia atas) dan tidak bisa pula hidup alam bawah. Maka dari itu manusia hidup dipertengahannya yaitu di dunia tengah. Konsep tersebut direalisasikan dan disimbolkan dalam bentuk rumah panggung secara nyata.

#### A. Elemen Rumah Tinggal Bagian Kepala

Dalam kepercayaan masyarakat Kampung Naga bagian kepala disebut dunia atas. Pada kepala terdapat bagian tanduk pada puncak, dan atap.



Gambar 1. *Dunia atas*

Tanduk pada gambar di bawah berbentuk seperti "huruf v" yang menurut pandangan atau kepercayaan masyarakat sebagai simbol dari kedamaian. Sedangkan dilihat secara fungsi juga untuk menyalurkan air sehingga tidak merembes ke dalam para (langit-langit di atas plafond).



**Gambar 2. Bentuk tanduk "v" pada atap**

Atap pada gambar dibawah dengan bentuk "sulah nyandah" dengan penutup atap berupa daun "eurih" yaitu daun sebangsa ilalang, atau daun tepus yang lalu ditutupi oleh ijuk yang diikat kuat. Bahan ini memungkinkan sirkulasi udara ke dalam rumah melalui atap karena terdapat rongga-rongga pada penyusunannya. Masyarakat Kampung Naga percaya bahwa mempergunakan atap genteng adalah tabu. Selain itu, penggunaan ijuk pun dirasa jauh lebih awet daripada atap berbahan genteng.

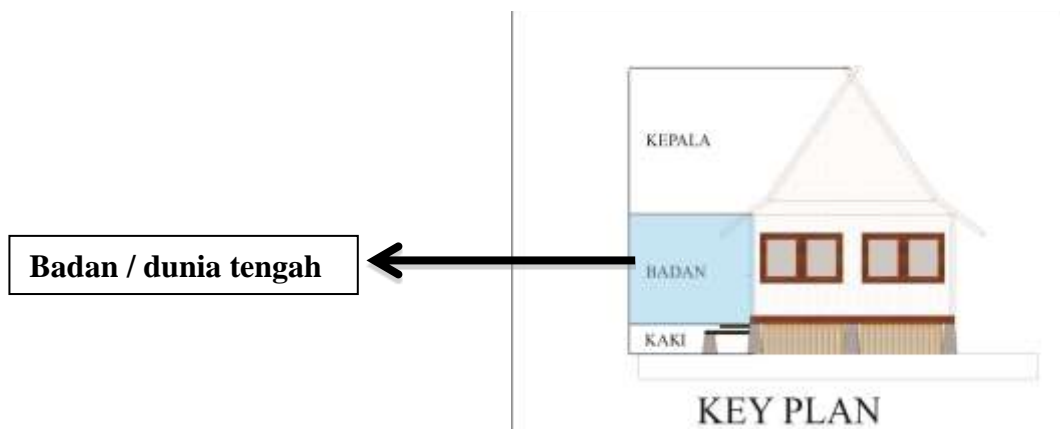


**Gambar 3. Penutup atap berupa ijuk**



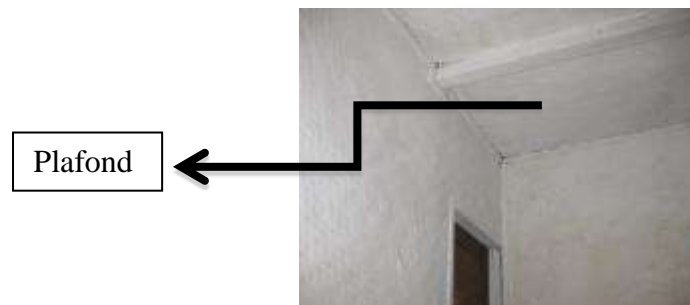
**Gambar 4. Daun tepus yang diikat kuat**

## **B. Elemen Rumah Tinggal Bagian Badan**



**Gambar 5. Bagian tengah**

Pada dunia tengah atau badan terdapat beberapa unsur pembentuk.



**Gambar 6. Plafond**

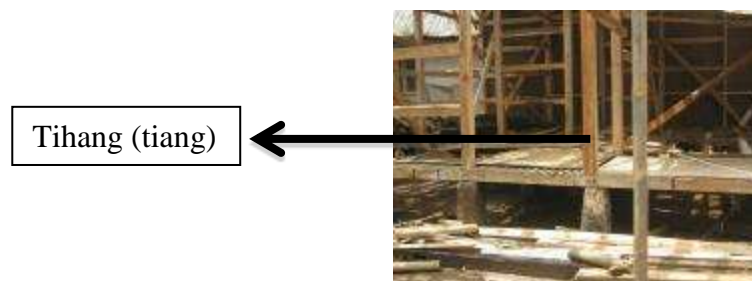
Plafond pada gambar diatas merupakan pemisah antara atap dan badan bangunan. Berfungsi sebagai penahan dari panas kedalam badan bangunan, dikarenakan iklim tropis dengan suhu panas di siang hari. Plafon terbuat dari bambu utuh yang disusun antara atap dan badan bangunan. Dilapisi dengan anyaman bambu (sasag/bilik).



**Gambar 7. Dinding**

Dinding pada gambar diatas menggunakan rangka dari kayu albasia berukuran 5 x 10 cm. untuk penutup dipergunakan anyaman sasag, anyaman bilik, dan papan kayu. Jenis bambu untuk bahan dinding adalah bambu tali (awi tali). Sebelum digunakan, semua bahan bambu dijemur terlebih dahulu untuk meningkatkan keawetannya.

Pada dinding ini dipilih bahan bilik yang dianyam atau papan kayu pada sebagian bagian rumah. Dimaksudkan untuk menyetarakan strata, atau kesederhanaan masyarakat Kampung Naga agar tidak ada kesenjangan sosial.



**Gambar 8. Tiang sebagai kolom**

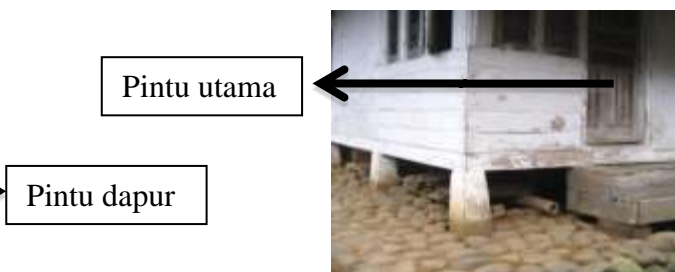
Tiang pada gambar diatas terbuat dari kayu albasia yang dipotong 10 x 10 cm. Supaya lebih

awet, tiang dan bahan kayu lain direndam dalam lumpur minimal 40 hari, dibersihkan, dan dijemur. Untuk menghindari kelembaban tanah, tiang (tihang) tidak diletakkan langsung diatas tanah, melainkan diberi alas batu yang disebut tatapakan.

Tiang di setiap sudut ruang ini hanya khusus difungsikan sebagai kolom-kolom penopang.

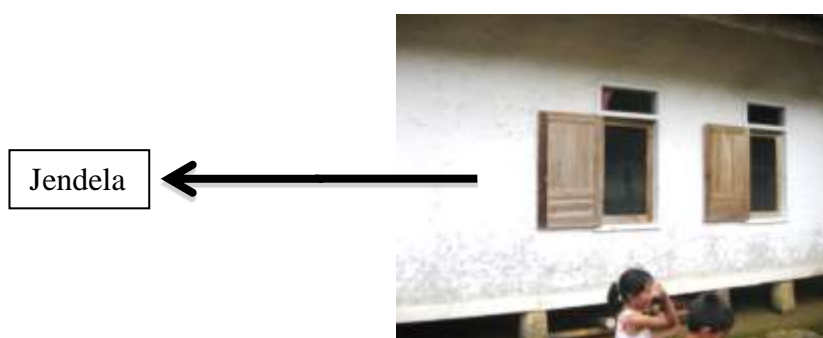


**Gambar 9. Pintu dapur**



**Gambar 10. Pintu utama**

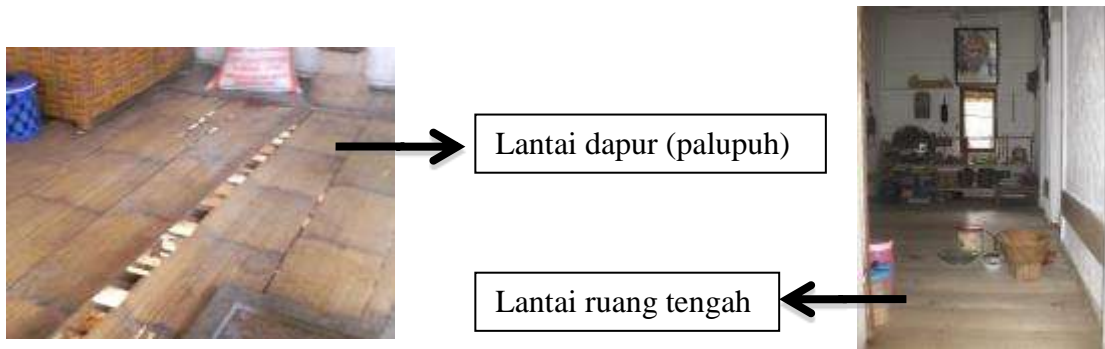
Pintu pada gambar diatas pemisahan pintu utama dan pintu dapur lebih dimaksudkan pada pembedaan area sirkulasi, bahwa perempuan masuk melalui pintu dapur dan pria melalui pintu utama. Pintu utama dibuat solid seperti pintu pada umumnya, sedangkan pada pintu dapur dibuat dengan teknik anyaman sasag yang berongga. Ini lebih ditujukan pada fungsi. Yang mana pada siang hari dari dalam dapur dapat melihat ke luar (gelap ke terang), dan pada malam hari dari luar dapat mengintip ke dalam dapur. Ini untuk memudahkan warga yang melaksanakan ronda untuk melihat atau mengecek ke dalam rumah apabila sewaktu-waktu terjadi hal-hal yang tidak diinginkan semisal kebakaran, atau ada yang akan melahirkan. Karena masyarakat Kampung Naga cukup sensitif terhadap api, mengingat hampir seluruh bangunan yang ada di Kampung Naga terbuat dari bahan yang mudah terbakar. Khusus pada pintu dapur terdapat sebuah gantungan "*tolak bala*" yang menurut masyarakat berfungsi sebagai penolak bala atau agar segala hal yang negatif tidak bisa memasuki rumah mereka.



**Gambar 11. Jendela**

Jendela pada gambar diatas bermaterial daun jendela umumnya terbuat dari kayu suren atau albasia. Ukuran jendela berkisar antara 40 x 60 cm atau 50 x 70 cm.

Pada bagian jendela tidak terdapat simbol terhadap sesuatu apapun, hanya berfungsi sebagai sirkulasi udara dan cahaya bagi rumah. Pada mulanya masyarakat Kampung Naga belum mengenal kaca sebagai penutup jendela. Akan tetapi kini sudah hampir seluruh rumah menggunakan kaca sebagai penutup.



**Gambar 12. Lantai dapur (palupuh)**

**Gambar 13. Lantai ruang tengah**

Lantai pada gambar diatas menjelaskan setiap tipe rumah mempunyai perbedaan dalam sisi ukuran serta ruang dalam nya, yaitu :

(Tipe Bumi Panto Hiji dengan ukuran 5,00 x 7,140 meter dan luas  $\pm 37m^2$  mempunyai ruang dalam berupa 1 dapur, 1 goah, dan 1 kamar tidur. Tipe rumah ini tidak mempunyai ruang tamu di dalamnya. Dengan pintu masuk yang langsung berhubungan dengan dapur.)

(Tipe Bumi Panto Hiji dengan ukuran 6,00 x 8,15 meter dan luas  $\pm 48m^2$  mempunyai ruang dalam berupa 1 dapur, 1 goah, 1 kamar tidur, dan 1 tengah imah. Tipe rumah ini juga menjadikan tengah imah sebagai tempat menjamu apabila ada tamu yang berkunjung. Tipe ini juga menjadikan pintu masuk utama yang langsung berhubungan dengan dapur.)

(Tipe Bumi Panto Dua Pintu Tengah dengan ukuran 6,00 x 8,15 meter dan luas  $\pm 48m^2$  mempunyai ruang dalam berupa 1 dapur, 1 goah, 1 kamar tidur, dan 1 tepas imah. Akan tetapi tipe ini mempunyai 2 pintu masuk rumah yang ditempatkan sebagai pintu utama dan pintu yang langsung menuju dapur. Letak kedua pintu ini tepat ditengah sisi rumah yang memanjang.)

(Tipe Bumi Panto Dua Pintu Samping dengan ukuran 6,00 x 8,15 meter dan luas  $\pm 48m^2$  mempunyai ruang dalam berupa 1 dapur, 1 goah, 1 kamar tidur, 1 tepas imah, serta tambahan 1 tengah imah. Tipe ini juga memisahkan area masuk rumah dengan 2 pintu, yaitu yang menuju ke dapur, dan yang menuju ke tepas imah. Akan tetapi perbedaannya dalah penempatan kedua pintu yang diletakkan di sisi memanjang dan agak ke ujung.)

(Tipe Bumi Dua Kamar dengan ukuran 7,00 x 10,50 meter dan luas  $\pm 73m^2$  mempunyai ruang dalam berupa 1 dapur, 1 goah, 2 kamar tidur, 1 tepas imah, serta tambahan 1 tengah imah. Tipe ini paling besar dan umumnya dimiliki oleh keluarga yang mempunyai 2 anak atau lebih)

Secara umum, pembagian ruang dalam pada rumah masyarakat Kampung Naga adalah sebagai berikut.

(Pertama.) Tepas imah merupakan ruang paling depan yang biasa dijadikan ruang tamu. Ruang ini merupakan ruang laki-laki manakala menerima tamu yang datang ke rumah mereka. Walau berfungsi sebagai ruang tamu, tepas imah milik masyarakat Kampung Naga tidak dilengkapi dengan meja dan kursi.

Tepas imah sekaligus berfungsi sebagai filter yang menyaring berbagai kemungkinan pengaruh buruk yang akan masuk kedalam rumah. Oleh karena itu, tepas imah juga dilengkapi dengan semacam anyaman yang disebut tangtang angin.

Tangtang angin dipercaya oleh masyarakat Kampung Naga sebagai penolak bala yang menjaga seluruh penghuni rumah. Setahun sekali, setiap bulan Muharram, tangtang angin



diganti dengan yang baru. Letak pintu depan tempat menggantung tangtang angin tersebut tidak boleh sejajar dengan pintu belakang atau pintu dapur. Rumah dengan posisi pintu yang seperti itu dipercaya masyarakat tidak akan membawa keberuntungan. Selain itu, mereka juga mempercayai bahwa posisi pintu tempat menggantung tangtang angin yang sejajar dengan pintu belakang akan membawa kesulitan ekonomi bagi pemiliknya, karena rezeki yang datang dari pintu depan akan langsung keluar melalui pintu belakang tanpa sempat mampir di dalam rumah tersebut.

(Kedua.) Tengah imah merupakan bagian tengah dari rumah masyarakat Kampung Naga. Sebagai ruang tengah, tengah imah berfungsi sebagai ruang tempat keluarga berkumpul. Bagi mereka yang memiliki anak, ruang tersebut berfungsi sekaligus sebagai ruang belajar bagi mereka.

Namun karena rumah masyarakat Kampung Naga rata-rata berukuran 6 x 8 meter, pada malam hari tengah imah sering dijadikan tempat tidur untuk anak-anak, atau sanak keluarga yang menginap. Walau demikian, antara tengah imah dengan tepas imah tidak memiliki pembatas. Sehingga jika dirasa masih kekurangan tempat, tepas imah biasa juga dijadikan tempat untuk tidur.

(Ketiga.) Pangkeng artinya ruangan tempat tidur. Didalamnya hanya terdapat kasur dan bantal dan tidak terdapat perlengkapan lainnya, misalnya ranjang. Kasur digelar diatas palupuh. Tempat tersebut biasanya secara khusus hanya diperuntukan bagi pasangan suami istri yang menjadi pemilik rumah tersebut. Untuk mereka yang memiliki rumah lebih besar, biasanya memiliki dua pangkeng. Tetapi karena rata-rata luas bangunannya terbatas, kebanyakan rumah di Kampung Naga hanya memiliki satu pangkeng.

(Keempat.) Dapur dan goah merupakan kebalikan dari tepas imah karena wilayah ini merupakan wilayah kekuasaan kaum wanita. Di ruang inilah sebagian besar kaum wanita masyarakat Kampung Naga menghabiskan waktunya. Dapur berfungsi sebagai tempat memasak dan menyediakan hidangan. Sedangkan goah merupakan tempat penyimpanan beras atau gabah, dan bahan kebutuhan pokok lainnya. Untuk meringankan pekerjaan, letak dapur dan goah sengaja dibuat secara berdekatan.

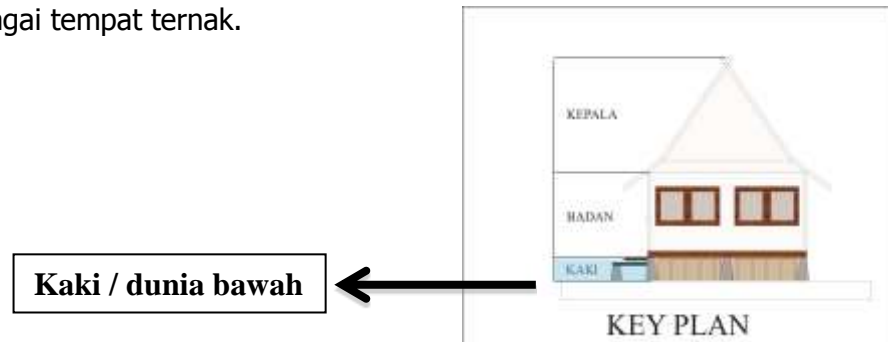
Goah dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga memiliki peran yang sangat penting sehingga untuk menentukan letak goah dibutuhkan perhitungan-perhitungan tertentu yang didasarkan kepada weton atau hari kelahiran sang istri pemilik rumah.

Untuk lantai pada rumah tinggal seluruh nya terbuat dari papan kayumemanjang, lebarnya 15 – 20 cm, kadang dialasi tikar untuk duduk-duduk. Sedangkan untuk bagian dapur menggunakan lantai palupuh. Bambu yang digunakan untuk membuat palupuh adalah jenis awi surat berdiameter ± 20 cm.

Pada bagian lantai rumah terbuat dari kayu dan bersistem panggung. Ini sebagai simbol bahwa masyarakat memegang teguh keselarasan dengan alam dan makhluk tuhan lainnya. Kolong di bawah panggung digunakan untuk sebagai tempat tinggal bagi ternak-ternak seperti ayam dan bebek. Pada lantai dapur lantai dibuat dari sistem anyaman (tidak solid seperti pada lantai ruangan lain). Ini bertujuan agar dapur tetap dingin dari udara panas yang terdapat di dapur akibat penggunaan alat masak. Juga jika ada makanan yang jatuh bisa langsung terus ke bagian kolong rumah dan menjadi makanan bagi ternak mereka.

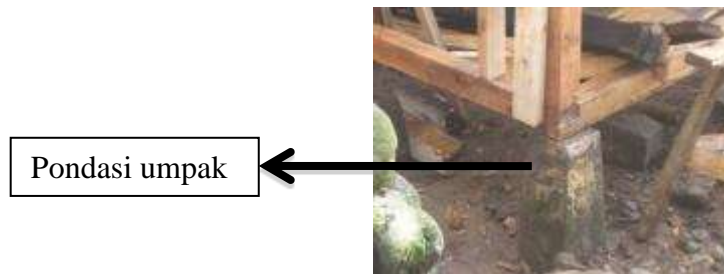
### C. Elemen Rumah Tinggal Bagian Kaki

Pada bagian kaki atau dunia bawah terdapat pandangan secara kosmologis diantaranya yang mengharuskan rumah harus panggung dengan lantai tidak menyentuh tanah. Pada "kolong imah" berfungsi sebagai tempat ternak.



Gambar 14. Dunia bawah

Pada aspek Kaki ini tidak ditemukan unsur Simbolisme.



Gambar 15. Pondasi tatapakan jangkung

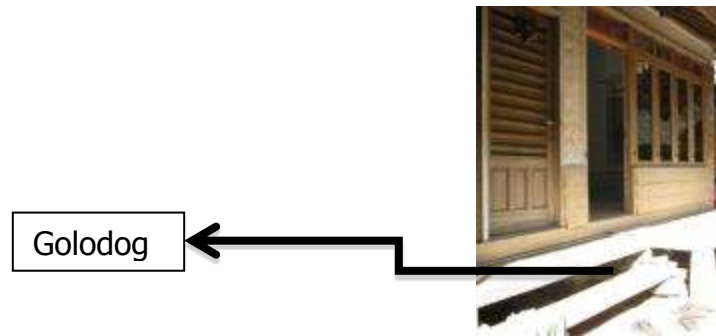
Pondasi pada gambar diatas adalah jenis pondasi yang dipakai yaitu tatapakan jangkung dengan permukaan 20 x 20 cm. Penyaluran gaya ke dalam tanah melalui titik pondasi, yang umum yaitu dengan modul 5 titik disisi panjang (palayu) dan 4 titik di sisi pendek (pongpok). Pondasi dipasang diatas permukaan tanah dan menciptakan ruang di bawah lantai yang disebut "Kolong Imah". Tinggi dari tanah ke lantai kurang lebih 60 cm.

Material pondasi terbuat dari batu asli yang berasal dari alam sekitar yang dipahat membentuk kotak atau trapesium, kemudian ditanam  $\pm$  5 cm kedalam tanah. Menggunakan pondasi seperti tadi selama bertahun-tahun membuat permukiman kampung naga tahan akan gempa, kebiasaan penduduk Kampung Naga saat gempa bukan malah keluar rumah tetapi berdiam diri didalam rumah.

Jenis pondasi yang digunakan ada tiga jenis yaitu.

(Batu utuh (bulat). Batu alam yang diambil dari sungai dan langsung digunakan (tidak dipahat).)

(Batu lesung (lisung). Batu yang berbentuk balok dan berdiri tegak dengan permukaan yang diatas lebih kecil daripada permukaan yang dibawah. Batu kubus (balok). Batu yang berbentuk kubus yang dipasang tegak lurus dengan permukaan atas dan bawah sama besar.)



**Gambar 16. Golodog**

Golodong pada gambar diatas adalah ruang peralihan (semacam teras) sebelum masuk ke dalam rumah ini terbuat dari papan kayu atau bambu dengan bentuk empat persegi panjang yang disusun rapih memanjang. Ketinggiannya tergantung pondasi sehingga dapat mempunyai satu atau dua undakan. Selain sebagai tempat membersihkan kaki atau tempat menyimpan alas kaki, juga dipercaya agar sesuatu yang kotor tidak akan sampai masuk ke dalam rumah.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme Pada Arsitektur Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga banyak penerapan kosmologi astronomi, filosofi dan agama yang menjadi simbol-simbol yang di terapkan kedalam bangunan.

Ditinjau dari aspek Kosmologis, pada rumah tinggal di Kampung Naga masyarakat membaginya menjadi tiga unsur, yaitu Dunia atas, Dunia tengah, dan Dunia bawah. Analogi ini mirip seperti analogi pada tubuh manusia dengan kepala, badan, dan kaki. Bahwa menurut kepercayaan, manusia tidaklah hidup di alam langit atau alam khayangan (dunia atas) dan tidak bisa pula hidup di alam bawah. Maka dari itu manusia hidup dipertengahannya yaitu di dunia tengah. Konsep tersebut direalisasikan dan disimbolkan dalam bentuk rumah panggung secara nyata.

Dilihat dari permasalahan yang muncul penerapan Kosmologi terhadap Symbolisme pada Rumah Tinggal di Kampung naga terhadap elemen-elemen.

##### **(1.) Kepala/ dunia atas**

Pada bagian kepala (dunia atas) tanduk pada julang ngapak adalah simbol berbentuk "V" yang di artikan sebagai kedamaian. Atap julang ngapak di simbolkan seperti burung yang membentangkan sayap yang mengadopsi dari agama dan budaya sunda.

##### **(2.) Badan/ dunia tengah**

Pada bagian badan (dunia tengah) secara keseluruhan dari bentuk badan rumah tinggal ini tidak memiliki filosofi tertentu. Hanya dari zoning yang memiliki kosmologi filosofi budaya, religi dan di beberapa sudut rumah yang memiliki simbol-simbol, seperti pada pintu yang terbagi dua jenis yaitu pintu dapur sebagai aksesibilitas khusus untuk kaum wanita dan pintu masuk utama sebagai aksesibilitas kaum pria sehingga dapat di simpulkan adanya unsur religi dari segi pemisahan kaum pria dan wanita yang bukan muhrim. Sedangkan pada pintu dapur yang terbuat dari anyaman sasag terdapat sebuah hiasan yang dipercaya sebagai simbol tolak

bala. Tepat diatas dun pintu juga terdapat tulisan aksara yang berarti nama pemilik rumah beserta ucapan salam.

(3.) Kaki/ dunia bawah

Pada bagian kaki (dunia bawah) berfungsi sebagai tumpuan untuk mengangkat badan (dunia tengah) dan pondasinya berada diatas tanah sehingga membentuk ruang antara tanah dan lantai. pondasi "*tatapakan*" yang prinsipnya karena untuk menolak energi bumi yaitu energi dari tanah yang diartikan sebagai gunung yang dianalogikan gempa dan kelembaban.

Dikarenakan memiliki jarak antara tanah dan lantai rumah maka dibuatlah golodog, selain berfungsi sebagai ruang transisi sebelum memasuki rumah golodog ini juga berfungsi sebagai tempat mencuci kaki yang berarti membersihkan diri sebelum memasuki rumah yang dipercaya agar hal-hal yang kotor tidak ikut terbawa masuk kedalam rumah, dan juga berfungsi sebagai tempat menyimpan alas kaki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pengertian arsitektur vernakular : [http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur\\_vernakular](http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_vernakular) diakses tanggal 26 Maret 2014
- TURAN, Mete; 1990; *Vernacular Architecture*; England: Gower Publishing Company Limite. Halaman 165 [books.google.com/books?isbn=0253213959](https://books.google.com/books?isbn=0253213959) diakses tanggal 2 April 2014
- Rapoport, Amos; 1969; *House Form and Culture*; New York: Prentice hall inc. Halaman 5
- Rudofsky, Bernard; 1969; *Architecture Without Architect* <http://www.abebooks.co.uk/book-search/title/architecture-without-architects/>diakses tanggal 2 April 2014
- Pengertian kosmologi : <http://id.wikipedia.org/wiki/Kosmologi> diakses tanggal 10 Februari 2014
- Menurut P. Gauguin and O Redon, *Ensiklopedia VI hal. 3178* [id.wikipedia.org/wiki/Ensiklopedia](http://id.wikipedia.org/wiki/Ensiklopedia) diakses tanggal 11 Maret 2014
- Menurut DR. Ir. Galih Widjil Pangarsa wawancara diskusi [www.youtube.com/user/GalihWPangarsa](http://www.youtube.com/user/GalihWPangarsa) diakses tanggal 11 Maret 2014
- Menurut Charles Sanders Peirce (*Teori Trikonomi Semiotika Arsitektural*) [id.wikipedia.org/wiki/Ensiklopedia](http://id.wikipedia.org/wiki/Ensiklopedia) diakses taggal 11 Maret 2014
- Whitehead, Alfred North; 1910; *Symbolism, It's Meaning and Effect* diakses tanggal 2 April 2014
- Dillistone, FW; 2002; *Daya Kekuatan Simbol, The Power of Symbols*; Kanisius [www.kanisiusmedia.com/](http://www.kanisiusmedia.com/) diakses tanggal 11 Maret 2014
- Cassirer, Ernest; 1944; *An Essay on Man*; New Heaven [http://books.google.co.id/books/about/An\\_Essay\\_on\\_Man](http://books.google.co.id/books/about/An_Essay_on_Man). halaman 10, diakses taggal 11 Maret 2014
- A. H Barkker, Dr; op. cit., halaman 114 – 116 [books.google.co.id/books?isbn](https://books.google.co.id/books?isbn)diakses tanggal 11 April 2014
- A. H Barkker, Dr; op. cit., halaman 117 [books.google.co.id/books?isbn](https://books.google.co.id/books?isbn).diakses tanggal 2 April 2014
- pengertian rumah tinggal Wikipedia 2014, <http://id.wikipedia.org/wiki/Rumah> diakses tanggal 12 April 2014
- <https://www.google.com/maps/search/jl+neglasari+kampung+naga/@-6.8677496,107.6046288,17z/data=!3m1!4b1>; diakses tanggal 11 maret 2014
- Herusatoto, Budiono; 1983; *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. <http://media-cache-ec0.pinimg.com/736x/43/ce/71/43ce71f73b82a1856960b9e14e00a970.jpg>; diakses tanggal 2 april 2014.
- Kampung Naga, website: <http://id.wikipedia.com/> 23 Maret 2007 diakses tanggal 27 maret 2014.
- Her Suganda, Kampung Naga Mempertahankan Tradisi, Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2005, hal.19. website: <http://www.sinarharapan.com>, 23 Maret 2007 diakses tanggal 20 Maret 2014.